

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) adalah salah satu dari banyak partai Islam yang sedang berkembang di Indonesia. PKS tergolong partai baru yang didirikan pada tahun 2002. Cikal bakal berdirinya PKS berasal dari Partai Keadilan (PK) yang berdiri tahun 1998 karena PK tidak lolos *electoral threshold* (ET) untuk mengikuti pemilu tahun 2004.

. Dalam waktu yang relatif singkat partai ini tumbuh dan berkembang cukup pesat terutama pertumbuhan kadernya. PKS hadir sebagai sebuah partai politik yang tampilannya berbeda dibandingkan dengan partai politik yang ada. Berdasarkan pernyataan Mahfudz Siddiq dalam Koran Jakarta (25 Juni 2010), dari sekitar 30 ribuan kader pada 1998, melonjak hingga sekitar 800 ribu kader saat ini merupakan jumlah capaian yang luar biasa. PKS sendiri berharap pada 2014 kader PKS bisa tumbuh menjadi dua juta kader yang menyebar hingga ke daerah yang saat ini belum jadi basis PKS.

Berbicara masalah pertumbuhan kader, berbeda dengan partai-partai lain, PKS memiliki sistem rekrutmen dan kaderisasi yang khas dan struktur organisasi yang solid dari pusat sampai pada *grass root* yang tersebar di seluruh Indonesia bahkan di luar negeri karena para kadernya juga ada yang berdomisili di luar negeri.

Sebuah partai seperti PKS dapat dianalogikan sebagai sebuah bangunan. Sebuah bangunan tentunya harus memiliki fondasi yang kuat agar bangunan tersebut dapat tetap kokoh. Di dalam sebuah partai salah satu fondasi yang diperlukan adalah kaderisasi. Kaderisasi dalam sebuah partai dapat diartikan sebagai proses penurunan nilai kepada individu dimana nilai atau nilai-nilai tersebut adalah sesuatu yang memang dibutuhkan untuk menyiapkan individu tersebut melaksanakan tujuan partai yang mengkadernya. Sjamsuddin (1993: 91) mengemukakan bahwa:

“...kaderisasi diartikan sebagai proses penyiapan bagi penggantian personalia yang nantinya akan berlangsung dalam lembaga-lembaga masyarakat. Dalam hal ini calon-calon pengganti dipersiapkan dengan jalan melengkapkan mereka dengan nilai-nilai dari lembaga itu, yakni nilai-nilai yang mencerminkan identitas lembaga mereka.”

Kaderisasi merupakan inti dari kelanjutan perjuangan partai ke depan. Tanpa kaderisasi, sulit dibayangkan sebuah partai dapat bergerak dan melakukan tugas-tugas keorganisasiannya dengan baik dan dinamis. Kaderisasi adalah sebuah keniscayaan mutlak membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan. Fungsi dari kaderisasi adalah mempersiapkan calon-calon (embrio) yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan sebuah partai. Kader suatu partai adalah orang yang telah dilatih dan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu, sehingga dia memiliki kemampuan yang di atas rata-rata orang umum. Kaderisasi dalam tubuh partai harus dilakukan secara berkesinambungan untuk menjaga keberlangsungan partai itu sendiri dan regenerasi kepemimpinan nasional di masa yang akan datang.

Peran para kader PKS di parlemen dan masyarakat telah menunjukkan bahwa PKS cukup konsisten pada nilai-nilai Islam sebagai hasil dari proses tarbiyah yang berkesinambungan. Hal ini dapat dibuktikan misalnya dengan beraninya para anggota DPR FPKS untuk menolak dan mengembalikan gratifikasi sebesar Rp. 1,9 milyar (Media Indonesia, 14 April 2008). Berbagai gerakan-gerakan sosial dilakukan oleh kader-kader PKS beserta para relawannya, seperti menerjunkan relawan ke daerah-daerah bencana, mengirimkan bantuan-bantuan sosial, mengadakan kegiatan pengobatan gratis untuk masyarakat, merupakan bentuk penetrasi politis kepada masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang nyata dan bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan pada saat mendekati pemilu saja (seperti kebanyakan yang dilakukan oleh partai-partai lain), sehingga kegiatan-kegiatan tersebut bisa berubah fungsi sebagai investasi politik PKS pada saat menghadapi pemilu. Dengan hal-hal yang demikian tidak dipungkiri menaikkan jumlah perolehan suara PKS dari tahun 2004 sekitar 1,1 juta suara naik drastis dan memperoleh suara sebesar 8.206.955 suara atau 7,88%, dan menempatkan partai ini di urutan ketiga dari daftar perolehan suara terbanyak partai politik pada pemilu 2009 ini. Dari jumlah suara ini PKS menempatkan 59 orang wakilnya di Legislatif ([www.pemilu.detiknews.com](http://www.pemilu.detiknews.com)).

Sebagai partai yang mendeklarasikan dirinya sebagai partai kader, PKS memiliki sistem kaderisasi kepartaian yang sistematis dan metodik.

Kaderisasi ini memiliki fungsi rekrutmen calon anggota dan fungsi pembinaan untuk seluruh anggota, kader dan fungsionaris partai. Fungsi-fungsi ini dijalankan secara terbuka melalui infrastruktur kelembagaan yang tersebar dari tingkat pusat sampai tingkat ranting. Fungsionalisasi berjalan sepanjang waktu selaras dengan tujuan dan sasaran umum partai, khususnya dalam bidang penyiapan sumber daya manusia partai.

Menurut Edward (2006), awal mula lahirnya PKS berasal dari gerakan dakwah para mahasiswa dan mahasiswi di kampus-kampus yang dikenal dengan gerakan *tarbiyah*. Prayitno (2002:19) mengatakan *tarbiyah islamiyah* merupakan pendidikan yang merubah individu dari kondisi jahiliyah (ketidaktahuan) menjadi mengenal Islam di muka bumi. Gerakan *tarbiyah* memiliki ciri khas yaitu membentuk *halaqah-halaqah* (kelompok-kelompok) kecil dengan lima sampai dua belas orang anggota yang dipandu oleh seorang *murabbi* (guru/pembina). Edward juga berpendapat bahwa gerakan ini menjadikan gerakan Islam *Ikhwanul Muslimin* di Mesir sebagai model dan inspirasi gerakan yang mampu memberikan energi baru bagi dinamika Islam dan politik di Indonesia.

Sebuah partai akan menjadi kuat apabila mempunyai konsep kaderisasi yang profesional dan didasarkan pada kekuatan figurinya, atau impian kenangan kejayaan masa lalu. Hal ini dibuktikan oleh PKS dengan proses pengkaderan yang baik dan terarah dalam proses *tarbiyah*, *halaqah* atau *liqo*. Salah satu kegiatan yang utama adalah *halaqah* itu sendiri yang bertujuan untuk membina *mutarabbi* kembali kepada Islam secara *kaffah*. Islam secara

*kaffah* berarti secara menyeluruh dalam segala aspek kehidupan dan berkarakter mulia sesuai dengan ajaran Islam. Metode tarbiyah dengan *halaqah*-nya dijadikan sarana PKS untuk merekrut calon kader dan membina para kadernya. *Halaqah* merupakan bagian dari tarbiyah yang digunakan dalam pendidikan politik PKS.

Hasil penelitian Adi (2008;137) menunjukkan bahwa "*Halaqah (liqa'at)* merupakan proses *tarbiyah* yang paling utama yakni pertemuan pekanan setiap kader yang berjumlah maksimal 12 orang yang dipimpin oleh seorang murabbi...". Mereka yang telah direkrut oleh gerakan *tarbiyah* akan melewati beberapa marhalah, yaitu *ta'lim* (pendalaman ilmu), *tanzhim* (penataan), *taqwin* (pembentukan), dan *taqwim* (evaluasi). Output dari marhalah ini adalah lahirnya figur-figur yang siap mengemban amanah dakwah dengan kapasitas yang memadai.

*Halaqah* cukup baik dalam meningkatkan rekrutmen kader PKS, dengan kata lain *halaqah* berpengaruh terhadap penambahan jumlah kader PKS. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Nurahmi NZ (2009;99) yang menyatakan bahwa:

"Sistem pengkaderan yang ada di PKS terutama pengajian dirasa cukup efektif dilakukan oleh kader dalam merekrut anggota baru...kaderisasi sangat berpengaruh dalam tubuh Partai Keadilan Sejahtera dibuktikan dengan adanya indicator dari partai politik, yaitu adanya proses rekrutmen".

Setiap kader yang direkrut dan dibina melalui proses tarbiyah *halaqah* ini, dengan sendirinya bisa diandalkan untuk menjadi juru dakwah

melanjutkan peran *murabbinya*. Di akhir proses *halaqah* ini mutarabbi sudah mampu untuk menjadi *murabbi* dan melakukan rekrutmen baru.

Berdasarkan kesimpulan dua penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa pengajian/*halaqah/liqa'at* memegang peranan yang sangat penting dalam proses rekrutmen kader dan kaderisasi yang dilakukan PKS, maka penulis tertarik untuk menganalisis seberapa besar kontribusi *halaqah* dalam proses rekrutmen kader PKS dengan judul penelitian **“Kontribusi *Halaqah* dalam Meningkatkan Efektifitas Rekrutmen Kader Partai Keadilan Sejahtera Kabupaten Tasikmalaya.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi perhatian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar kontribusi intensitas pertemuan halaqah dalam meningkatkan efektifitas rekrutmen kader PKS?
2. Seberapa besar kontribusi metode pertemuan halaqah dalam meningkatkan efektifitas rekrutmen kader PKS?
3. Seberapa besar kontribusi kurikulum halaqah dalam meningkatkan efektifitas rekrutmen kader PKS?
4. Seberapa besar kontribusi evaluasi halaqah dalam meningkatkan efektifitas rekrutmen kader PKS?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kontribusi intensitas pertemuan halaqah dalam meningkatkan efektifitas rekrutmen kader PKS.
2. Mengetahui kontribusi metode pertemuan halaqah dalam meningkatkan efektifitas rekrutmen kader PKS.
3. Mengetahui kontribusi kurikulum halaqah dalam meningkatkan efektifitas rekrutmen kader PKS.
4. Mengetahui kontribusi evaluasi halaqah dalam meningkatkan efektifitas rekrutmen kader PKS.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara teoritis**

Secara teoritis penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan politik sebagai bagian dari kajian Pendidikan Kewarganegaraan supaya terbentuk warga negara yang sadar akan peranannya sebagai insan politik dan dapat berperan aktif dalam berbagai kehidupan politik.

#### **2. Secara praktis**

- a. Bagi Partai Keadilan Sejahtera diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam proses rekrutmen kader ke depan.
- b. Bagi para kader PKS diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kaderisasi yang dilakukan oleh PKS.

- c. Bagi partai lain dapat menjadi bahan perbandingan mengenai pola rekrutmen kader partai

## **E. Metodologi Penelitian**

Metode memegang peranan penting dalam sebuah penelitian, karena di dalam metode penelitian dikemukakan cara-cara bagaimana obyek penelitian hendak diketahui atau diamati sehingga menghasilkan data-data yang secara ilmiah dapat di sistematisasikan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2008) pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sample tertentu, dimana pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disesuaikan dengan variabel-variabel yang akan diteliti dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2008). Dalam pendekatan ini, peneliti dituntut untuk menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pemilihan metode ini karena objek yang akan diteliti tidak hanya sebatas pengumpulan data, tetapi juga menganalisis dan menginterpretasikannya. Peneliti menggunakan metode deskriptif ini karena peneliti tidak hanya ingin mengumpulkan data saja tetapi juga ingin menganalisis dan

menginterpretasikan kontribusi halaqah dalam meningkatkan efektifitas rekrutmen kader PKS.

Surakhmad (1990;140) mengemukakan ciri-ciri metode deskriptif diantaranya:

- 1) Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
- 2) Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (karena itu metode ini sering disebut juga metode analitik)

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya:

##### **1. Questioner (Angket)**

Questioner yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh data pelengkap dari hal-hal yang mereka ketahui. Hal-hal yang ingin peneliti gali dari penyebaran angket ini adalah mengenai efektifitas dari *halaqah* dalam membentuk muslim yang sebenarnya dan sebagai media dakwah.

##### **2. Observasi**

Observasi digunakan dengan maksud melihat kenyataan yang terjadi di lapangan mengenai masalah-masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi non-partisipan yang terstruktur, yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat

independen. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati kapan dan dimana tempatnya, observasi ini disertai dengan pedoman wawancara terstruktur atau kuesioner terstruktur (Sugiyono, 2008: 204). Permasalahan yang ingin diangkat dari hasil observasi ini adalah untuk melihat seberapa besar efektifitas dari *halaqah* dalam membentuk kader PKS dengan cara mengobservasi kegiatan *halaqah* tersebut. Hal-hal yang ingin diamati adalah bagaimana proses *halaqah* ini dapat memberikan wawasan ke-Islaman yang kuat bagi para *mutarobbinya* dan menjadikan mereka para kader PKS yang loyal.

### 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data penelitian yang sudah lama digunakan karena sangat bermanfaat seperti yang diungkapkan oleh Maleong (2000:161), yaitu: "...dokumen sebagai sumber data untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan". Sedangkan Arikunto (1998:236) menjelaskan bahwa "metode dokumentasi merupakan salah satu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya".

Data yang diperoleh melalui kajian dokumentasi ini dapat dipandang sebagai narasumber yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Jadi melalui studi dokumentasi ini peneliti dapat memperkuat data hasil observasi dan wawancara yang telah

dilaksanakan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah, tujuan, fungsi dan sebagainya.

Studi dokumentasi diperlukan dalam penelitian ini untuk mencari informasi-informasi yang diperlukan seperti sejarah PKS, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PKS, *platform* kebijakan PKS dan lainnya yang dipandang perlu.

#### **G. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009;80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader peserta *halaqoh* Partai Keadilan Sejahtera di Kabupaten Tasikmalaya. Populasi yang ada adalah sebanyak 117 orang

Dikarenakan jumlah populasi yang memungkinkan semuanya dijadikan sampel, maka semua populasi dijadikan objek dalam penelitian ini.